

PENGEMBANGAN LKPD PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL MENGUNAKAN KONTEKS LITERASI FINANSIAL

Theresia Feby Pakpahan¹, Allen Marga Retta², Tika Dwi Nopriyanti³
e-mail: iamtheresiafeby@gmail.com¹

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang
Email: iamtheresiafeby@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menggunakan konteks literasi finansial dalam proses pembelajaran, terutama pada materi aritmetika sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan metode pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan LKPD pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial yang valid, praktis dan memiliki efek potensial terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuk Besar dan data diperoleh melalui angket dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, LKPD yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dengan perolehan persentase kevalidan sebesar 86,53%, sangat praktis dengan perolehan persentase kepraktisan sebesar 85%, dan memiliki efek potensial yang tinggi terhadap hasil belajar dengan perolehan persentase efek potensial sebesar 80%.

Kata Kunci: Pengembangan LKPD, aritmetika sosial, konteks literasi finansial

Abstract

This research is motivated by the lack of use of Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) using the context of financial literacy in the learning process, especially in social arithmetic material. This type of research is development research with the ADDIE development method (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). This study aims to produce LKPD on social arithmetic material using a financial literacy context that is valid, practical and has a potential effect on student learning outcomes. The research was conducted at SMP Negeri 2 Lubuk Besar and data were obtained through questionnaires and learning outcomes tests. Based on the results of research and data analysis, the developed LKPD is declared very valid with the acquisition of a validity percentage of 86.53%, very practical with the acquisition of a practicality percentage of 85%, and has a high potential effect on learning outcomes with the acquisition of a potential effect percentage of 80%.

Keywords: LKPD development, social arithmetic, financial literacy context

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sadar dilakukan dan terencana untuk membentuk peserta didik yang aktif dan memiliki potensi sehingga memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik. Maka guru berperan memberikan pendidikan di sekolah melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan cabang ilmu yang sangat dekat dengan aktivitas manusia dan

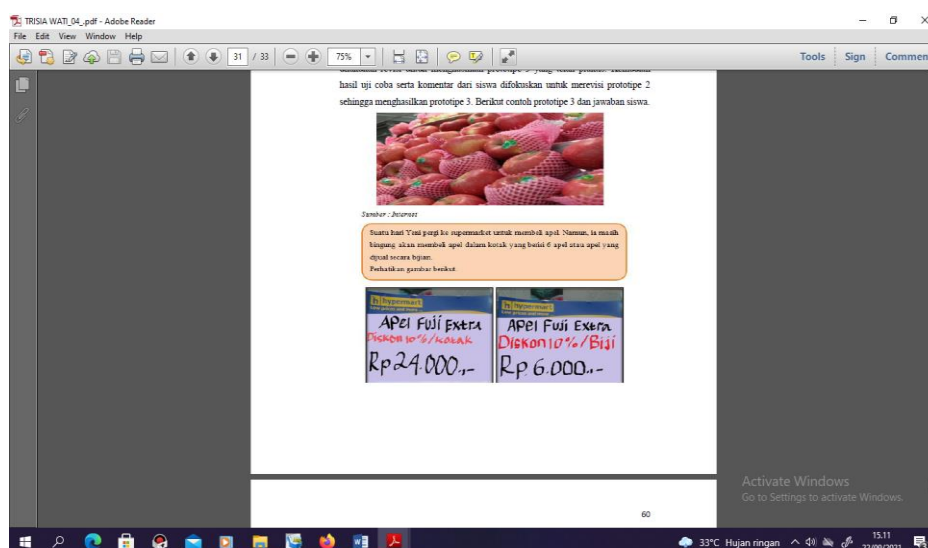
selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Nopriyanti & Retta (2020) mengungkapkan pentingnya menuntun peserta didik untuk mengaplikasikan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan ilmu lain. Hal ini untuk mendukung keberlangsungan proses pembelajaran matematika itu sendiri.

Umumnya, proses pembelajaran dalam matematika identik dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika. Untuk itu, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir yang baik. Namun, hal tersebut justru membuat peserta didik beranggapan bahwa pasti akan sulit untuk menyelesaikan permasalahan matematika tersebut. Akhirnya, peserta didik merasa matematika adalah mata pelajaran yang kurang menarik, cenderung membosankan, dan sulit karena selalu berakhir dengan perhitungan angka (Pebrianingrum, Krisdiana, & Suprpto, 2019).

Perhitungan angka dalam matematika ditemukan pada salah satu materi matematika yaitu aritmetika sosial. Aritmetika sosial merupakan salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang diajarkan pada jenjang tingkat sekolah menengah pertama. Materi aritmetika sosial bersinggungan langsung dengan kehidupan sosial karena kaitannya dengan dunia perekonomian (Ramadhany & Prihatnani, 2020).

Berbicara tentang perekonomian, salah satu organisasi ekonomi dunia yaitu *Organization Economic Co-operation and Development* (OECD) memasukkan literasi finansial sebagai salah satu fokus pembahasan pada *Programme International for Student Assessment* (PISA) bidang matematika sejak tahun 2012 lalu. PISA merupakan suatu bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan yang dirancang untuk siswa usia 15 tahun (OECD, 2012). Pencapaian peserta didik Indonesia dapat dikatakan masih cukup rendah. Hal ini diketahui dengan menurunnya peringkat Indonesia. Dari hasil studi PISA tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara (OECD, 2019). Pada tahun 2015 lalu, Indonesia menduduki peringkat 63 dari 70 negara (OECD, 2016). Dapat disimpulkan menurunnya pencapaian peserta didik Indonesia dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi matematika, salah satunya literasi finansial.

Dayona & Zulkardi (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan konteks finansial tepat digunakan untuk melatih kemampuan literasi finansial. Selain itu, penelitian terdahulu tentang finansial oleh Wati, Zulkardi, & Susanti (2015) mengatakan bahwa literasi finansial adalah suatu pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep keuangan untuk dapat membuat dan mengambil keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan. Hal tersebut tercermin pada hasil pengembangan LKPD yang dilakukannya, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Cuplikan LKPD pada penelitian terdahulu

Cuplikan LKPD pada Gambar 1 dikembangkan untuk melatih kemampuan berhitung sekaligus mengenalkan literasi finansial kepada peserta didik. Mengingat saat ini, banyak peserta didik

Indonesia belum dapat membedakan keinginan dan kebutuhan. Pengetahuan literasi finansial yang rendah mengakibatkan peserta didik merasa sulit untuk menyelesaikan masalah tentang harga beli, harga jual, laba, dan diskon (Mas'udah, 2017).

Hal yang sama dengan penelitian tersebut juga terjadi di SMP Negeri 2 Lubuk Besar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru matematika di sekolah tersebut, didapatkan informasi bahwa masih kurangnya pemahaman peserta didik memahami materi aritmetika sosial. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2018) dan Sapitri, dkk. (2020) bahwa peserta didik terkecoh saat mengerjakan soal tentang bunga, peserta didik belum bisa menentukan besarnya laba dari suatu barang. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa sulit mengerjakan soal aritmetika sosial karena kurang maksimalnya penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam proses pembelajaran.

LKPD adalah salah satu bahan ajar sekaligus sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran dan diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif (Septian, Irianto, & Andriani, 2019, hal. 60). Namun saat ini, penggunaan LKPD dinilai kurang maksimal karena masih banyak pendidik memberikan soal latihan dari buku paket sebagai LKPD dan bukan hasil rancangan pendidik (Hakiky, 2020). Maka dari itu LKPD mestinya disusun dan dikembangkan oleh pendidik berdasarkan kebutuhan peserta didiknya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditawarkan solusi yaitu penggunaan LKPD menggunakan konteks karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada penelitian yang dilakukan Monalisa & Santoso (2018) digunakan LKPD dengan pendekatan pemodelan matematika pada materi aritmetika sosial yang identik dengan masalah dunia nyata seperti biaya konsumsi beras sebagai kebutuhan sehari-hari. Contoh masalah dunia nyata tersebut sangat dekat dengan konteks literasi finansial. Maka dari itu, pentingnya LKPD pada materi aritmetika sosial yang dapat mengaitkan langsung antara materi dan konteks literasi finansial. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya LKPD berkonteks literasi finansial yang teruji valid, praktis, dan memiliki efek potensial. Maka dari itu LKPD mestinya disusun dan dikembangkan oleh pendidik berdasarkan kebutuhan peserta didiknya. Mengingat peran LKPD sebagai pedoman yang dapat digunakan selama pembelajaran, yaitu untuk melatih mengembangkan aspek pembelajaran dalam bentuk demonstrasi (Pratomo, Darmono, & Purwoko, 2019, hal. 3). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian pengembangan LKPD pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research & Development*) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Berdasarkan model ADDIE, maka prosedur yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: 1) tahap analisis, meliputi analisis kebutuhan dan analisis kurikulum, 2) tahap desain, yaitu membuat desain awal LKPD dalam bentuk storyboard, 3) tahap pengembangan, yaitu merealisasikan desain awal yang telah dibuat menjadi produk LKPD kemudian akan divalidasi oleh validator yang terdiri dari dua dosen pendidikan matematika dan satu guru matematika untuk mengetahui kevalidan produk, 4) tahap implementasi, yaitu penerapan LKPD berupa uji coba kepraktisan LKPD kepada 6 peserta didik dan uji coba efek potensial kepada 20 peserta didik, 5) tahap evaluasi, yaitu mengevaluasi LKPD berdasarkan komentar atau saran yang diterima selama tahap uji coba dilakukan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan LKPD menggunakan konteks literasi finansial pada materi aritmetika sosial. LKPD yang dikembangkan diujicobakan kepada 20 peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Besar.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan dari LKPD, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui efek potensial LKPD terhadap hasil belajar. Sehingga teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kevalidan, analisis data kepraktisan, dan analisis data efek potensial. Analisis data kevalidan

diperoleh dari lembar angket validasi yang akan diisi oleh validator. Analisis kepraktisan diperoleh dari lembar angket respon peserta didik. Analisis efek potensial diperoleh dari hasil tes peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

H Pengembangan LKPD pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial berdasarkan model pengembangan ADDIE.

a. *Analysis* (Analisis)

Penelitian ini meliputi dua tahapan analisis, yaitu analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika peserta didik. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan pengembangan sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan informasi yang diterima dari guru matematika di SMP Negeri 2 Lubuk Besar, diketahui bahwa peserta didik masih sering keliru dalam melakukan perhitungan pada submateri jual-beli dan diskon, bunga tunggal serta pajak. Analisis kurikulum merupakan kegiatan melakukan identifikasi terhadap materi pembelajaran matematika. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan LKPD pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial. Berdasarkan hasil analisis kurikulum, materi yang diajarkan adalah aritmetika sosial dengan kompetensi dasar 4.11 yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aritmetika sosial.

b. *Design* (Desain)

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah membuat kerangka atau desain awal LKPD. Terdiri dari komponen-komponen seperti *cover*, identitas peserta didik, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan LKPD, informasi singkat dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.

c. *Development* (Pengembangan)


Pada tahap ini, dilakukan pengembangan LKPD dengan merealisasikan kerangka atau desain awal menjadi sebuah LKPD (*prototype* pertama). Selanjutnya, dilakukan validasi terhadap *prototype* pertama oleh validator. Validasi dilakukan untuk menilai kevalidan dari LKPD yang dikembangkan. Pada penelitian ini validator terdiri dari dua dosen pendidikan matematika dan satu guru mata pelajaran matematika. Penilaian kevalidan dilakukan dengan mengisi angket validasi oleh validator. Pada proses validasi, beberapa masukan atau saran yang diterima dari validator dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Saran validator terhadap *prototype* pertama

<i>No</i>	<i>Saran validator</i>
1.	Tambahkan konteks literasi finansial pada indikator dan tujuan pembelajaran
2.	Gunakan konteks yang sesuai dengan anak SMP
3.	Hindari sebut merk

Berdasarkan saran yang diterima dari validator, maka dilakukan revisi terhadap *prototype* pertama sehingga menghasilkan *prototype* kedua. Berikut penjelasan beberapa revisi yang telah dilakukan terhadap *prototype* pertama sehingga menghasilkan *prototype* kedua.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK ARITMETIKA SOSIAL



NAMA :


KELAS:

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.11 Menyelesaikan masalah berkaitan dengan aritmetika sosial (penjualan, pembelian, potongan, keuntungan, kerugian, persentase, dan bunga tunggal)	4.11.1 Menyelesaikan masalah terkait dengan penjualan dan pembelian 4.11.2 Menyelesaikan masalah terkait dengan potongan harga (diskon)

Tujuan Pembelajaran


1. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah terkait dengan penjualan dan pembelian
2. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah terkait dengan potongan harga (diskon)



Gambar 2. Cuplikan *prototype* pertama

Gambar 2 merupakan *prototype* pertama pada bagian halaman awal yang menampilkan judul LKPD, identitas peserta didik, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, serta tujuan pembelajaran. Berdasarkan komentar dari validator, Gambar 2 belum menampilkan literasi finansial pada indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajarannya. Sehingga harus ditambahkan agar dapat membedakan LKPD aritmetika sosial biasa dengan dengan LKPD aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK ARITMETIKA SOSIAL



NAMA :


KELAS:

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.11 Menyelesaikan masalah berkaitan dengan aritmetika sosial (penjualan, pembelian, potongan, keuntungan, kerugian, persentase, dan bunga tunggal)	4.11.1 Menyelesaikan masalah terkait dengan penjualan dan pembelian menggunakan konteks literasi finansial 4.11.2 Menyelesaikan masalah terkait dengan potongan harga (diskon) menggunakan konteks literasi finansial

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah terkait dengan penjualan dan pembelian menggunakan konteks literasi finansial
2. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah terkait dengan potongan harga (diskon) menggunakan konteks literasi finansial




Gambar 3. Cuplikan *prototype* kedua

Gambar 3 merupakan hasil revisi dari Gambar 2, yang mana indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran sudah ditambahkan dengan literasi finansial sehingga sudah sesuai dengan LKPD menggunakan konteks literasi finansial.

MASALAH 2 : Kebutuhan Sepatu

Adel ingin membeli *flat shoe* untuk kado ulang tahun kakaknya. Seorang teman menyarankan Adel untuk membelinya di toko "Go-Shoez" melalui aplikasi belanja online yaitu Shopee. Setelah dicari, ada sepasang sepatu yang menarik perhatian Adel.



Harga yang ditawarkan untuk sepasang sepatu yaitu Rp 127.000,00. Namun dari pihak toko yang menjual sepatu memberi voucher diskon Rp 5.000,00 dengan minimal belanja Rp 145.000,00. Selain itu juga ditawarkan untuk pembelian dua pasang sepatu dengan harga Rp 199.000,00.

Ayo Mencoba

Harga penawaran untuk dua pasang sepatu lebih murah dibandingkan dengan harga satu pasang sepatu.

Bagaimana pendapat kamu mengenai pernyataan di atas?

Gambar 4. Cuplikan *prototype* pertama

Pada Gambar 4, validator memberikan komentar bahwa konteks yang digunakan tidak sesuai dengan peserta didik SMP. Konteks membeli sepatu melalui sebuah aplikasi belanja *online* yang digunakan disarankan untuk diubah menjadi lebih sederhana dan sesuai dengan kehidupan peserta didik SMP. Keputusan revisi yang diambil adalah mengubah konteks tersebut.

MASALAH 2 : Kebutuhan Jam Tangan

Adel ingin membeli jam tangan sebagai kado ulang tahun adiknya. Seorang teman menyarankan Adel untuk membelinya di toko "Go-Watch" melalui salah satu aplikasi belanja online. Setelah dicari, ada sebuah jam tangan yang menarik perhatian Adel.



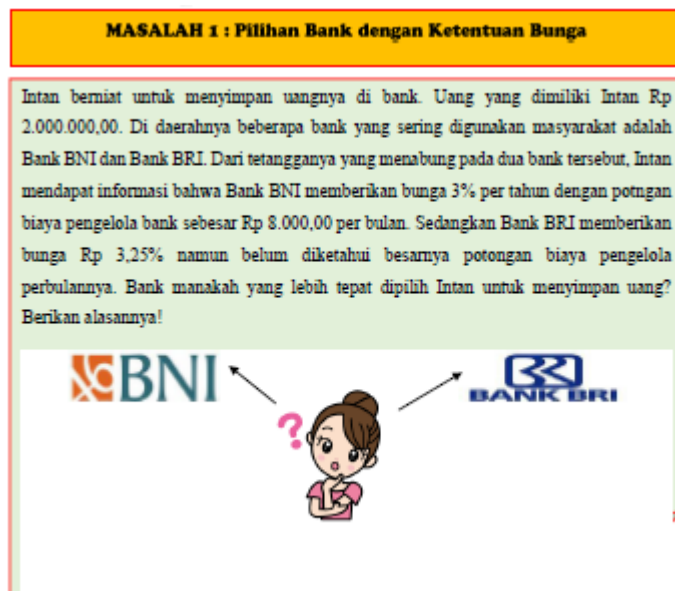
Pihak toko menjual jam tangan dengan memberi 2 penawaran. Penawaran pertama untuk harga satu buah jam tangan yaitu Rp 57.000,00 dan penawaran kedua memberi voucher diskon sebesar Rp 5.000,00 apabila membeli dua buah jam tangan

Ayo Mencoba

Berapa harga satu buah jam tangan?	
Berapa harga dua buah jam tangan setelah dikenakan diskon?	Setelah dikenakan diskon, berapa harga satuan jam tangan?

Gambar 5. Cuplikan *prototype* kedua

Revisi terhadap Gambar 4 menghasilkan Gambar 5. Konteks sudah diubah menjadi pembelian jam tangan melalui sebuah aplikasi belanja *online*. Menurut validator, konteks ini lebih sesuai dan cocok dengan kehidupan anak SMP.



Gambar 6. Cuplikan *prototype* pertama

Pada Gambar 6, validator memberi komentar bahwa untuk menghindari penyebutan nama Bank BNI dan Bank BRI. Permasalahan pun ditambah dengan menambahkan informasi yang diketahui pada soal, yaitu menambahkan biaya administrasi ATM untuk masing-masing bank. Sehingga perhitungan akan lebih banyak. Pada permasalahan ini, peserta didik diminta untuk menentukan pilihan untuk menabung di bank yang dirasa lebih baik untuk dipilih sesuai dengan keinginan peserta didik.



Gambar 7. Cuplikan *prototype* kedua

Hasil revisi terhadap Gambar 6 terlihat pada Gambar 7. Nama bank sudah diganti menjadi bank BUMN dan bank daerah. Selain itu, informasi pada permasalahan juga sudah ditambahkan dengan informasi biaya administrasi ATM untuk masing-masing bank.

Setelah revisi selesai dilakukan dan hasil revisi yang merupakan prototype kedua diserahkan kepada validator untuk kembali dinilai dan semua validator menyatakan bahwa prototype kedua sudah boleh dipakai untuk tahap uji coba. Penilaian kevalidan oleh validator dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penilaian kevalidan oleh validator

<i>Validator</i>	<i>Persentase</i>
Validator 1	82,69%
Validator 2	90,38%
Validator 3	86,54%
Rata-rata	86,53%

Persentase nilai kevalidan pada Tabel 2 diperoleh dari validator yang melakukan penilaian kevalidan dengan mengisi lembar angket validasi. Indikator yang dinilai dari LKPD adalah konten (isi), konstruk dan bahasa. Setiap indikator memiliki skor. Persentase setiap validator diperoleh dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal lalu dikalikan seratus persen. Setelah didapatkan persentase kevalidan untuk masing-masing validator, dilakukan penjumlahan persentase-persentase tersebut kemudian dirata-ratakan sehingga menghasilkan rata-rata persentase kevalidan sebesar 86,53%.

d. *Implementation* (Implementasi)

Pada tahap ini, dilakukan dua uji coba yaitu uji kepraktisan dan uji efek potensial LKPD. Pada uji kepraktisan, LKPD diujicobakan kepada 6 peserta didik untuk mengetahui kepraktisan dari LKPD yang dikembangkan. Penilaian kepraktisan dilakukan dengan mengisi lembar angket respon peserta didik. Peserta didik menilai kepraktisan LKPD dari aspek kesesuaian bahasa, aspek tampilan penyajian, dan aspek kondisi. Rekapitulasi penilaian kepraktisan oleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil angket respon

<i>Responden</i>	<i>Persentase</i>
Peserta Didik 1	80%
Peserta Didik 2	83,3%
Peserta Didik 3	81,6%
Peserta Didik 4	85%
Peserta Didik 5	88,3%
Peserta Didik 6	85%
Rata-rata	83,67%

Seperti yang terlihat pada Tabel 3, persentase penilaian oleh peserta didik paling kecil yaitu 80% dan paling besar yaitu 88,3%. Hal tersebut dirasa sangat baik karena artinya peserta didik merasa penggunaan LKPD memiliki kepraktisan. Persentase untuk setiap peserta didik diperoleh dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikali dengan seratus persen sehingga menghasilkan nilai kepraktisan. Nilai kepraktisan dari masing-masing peserta didik kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan banyaknya peserta didik yang melakukan uji kepraktisan sehingga menghasilkan rata-rata dengan persentase sebesar 83,67%.

Pada lembar terakhir angket, peserta didik juga memberi komentar atau saran terhadap LKPD. Komentar atau saran peserta didik pada uji kepraktisan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Komentar atau saran peserta didik

<i>Responden</i>	<i>Komentar/Saran</i>
PD 1	LKPD mudah untuk dipahami
PD 2	Gambar di LKPD membuat tertarik belajar
PD 3	LKPD membuat belajar menjadi tidak membosankan
PD 4	Desain dan warna LKPD cocok

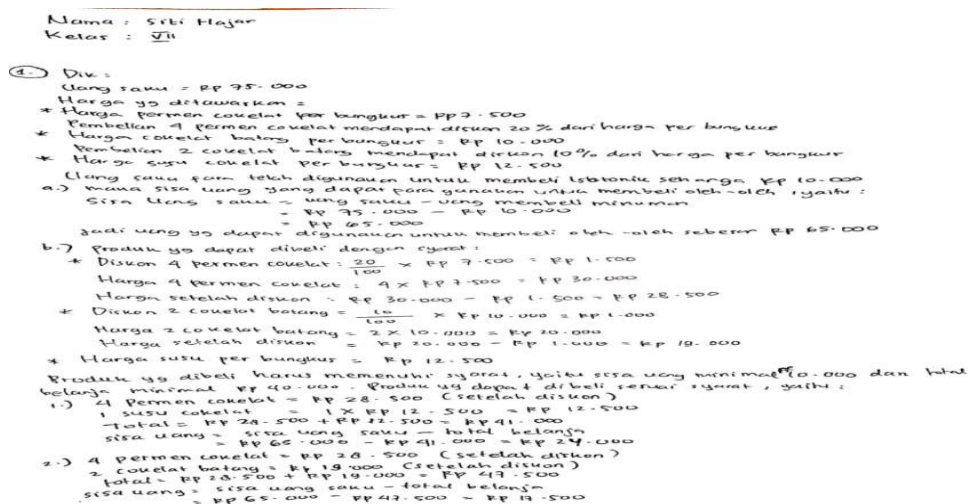
	dan menarik
PD 5	LKPD dan tampilannya bagus
PD 6	LKPD cukup bagus karena terlihat menarik

Keterangan:

PD = Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa seluruh peserta didik memberikan respon yang baik terhadap LKPD yang dikembangkan. Dari komentar atau saran yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak memberikan saran untuk melakukan perbaikan LKPD, sehingga *prototype* kedua tidak perlu direvisi dan dapat digunakan ke tahap selanjutnya yaitu uji efek potensial.

Selanjutnya dilakukan uji efek potensial LKPD dilihat dari hasil tes belajar peserta didik. LKPD diujicobakan kepada 20 peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Besar pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai hasil tes belajar memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pihak sekolah yaitu 76. Cuplikan jawaban beberapa peserta didik dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Jawaban peserta didik

Gambar 8 merupakan jawaban salah satu peserta didik yang memenuhi KKM. Terlihat dari jawaban tersebut, peserta didik ini sudah mampu menentukan produk yang dapat dibeli dengan memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat diberikan agar dapat melihat bagaimana peserta didik membuat keputusan keuangannya.

Berdasarkan hasil tes peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Besar, diketahui bahwa dari 20 peserta didik yang mengikuti tes, 16 peserta didik dinyatakan memenuhi KKM dan 4 peserta didik dinyatakan tidak memenuhi KKM. Dengan demikian, persentase rata-rata ketuntasan peserta didik sebesar 80%.

e. *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi selama proses ujicoba. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk yaitu Lembar Kerja Peserta Didik pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial. LKPD dibuat dengan menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan literasi finansial dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. LKPD yang dikembangkan berfungsi sebagai bahan ajar sekaligus sumber belajar untuk memudahkan peserta didik agar lebih mudah memahami materi aritmetika sosial dan lebih akrab dengan istilah literasi finansial. Sehingga peserta didik pun mampu mengembangkan kemampuan literasi finansial mereka melalui permasalahan pada LKPD yang harus diselesaikan.

Penilaian kevalidan LKPD oleh validator pertama sebesar 82,69% dengan kriteria sangat valid, penilai kevalidan LKPD oleh validator kedua sebesar 90,38% dengan kriteria sangat valid, dan penilaian kevalidan LKPD oleh validator ketiga sebesar 86,53% dengan kriteria sangat valid. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial.

Penilaian kepraktisan oleh enam peserta didik menyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan dinyatakan sangat praktis dengan rata-rata persentase sebesar 85%. Hasil tersebut didukung dengan komentar peserta didik yang menyatakan bahwa LKPD sudah terlihat menarik dengan desain warna yang dinilai cocok, mudah untuk dipahami dan membuat belajar menjadi tidak membosankan.

Berdasarkan hasil tes belajar peserta diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi ketuntasan sebesar 16 peserta didik dari 20 peserta didik yang mengikuti tes. Dengan demikian, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 80%

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) LKPD pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial memenuhi kriteria sangat valid dengan rata-rata persentase sebesar 86,53%; 2) LKPD pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial memenuhi kriteria sangat praktis dengan rata-rata persentase sebesar 85%; 3) LKPD pada materi aritmetika sosial menggunakan konteks literasi finansial memiliki efek potensial yang tinggi dilihat dari hasil tes belajar dengan rata-rata persentase sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayona, G., & Zulkardi. (2018). Penggunaan Konteks Finansial Pada Pengembangan Soal Matematika Tipa PISA. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan, 200-205.
- Hakiky, E. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Realistic Mathematic Education (RME) Menggunakan Budaya Jambi Pada Materi Aritmetika Sosial. Skripsi: FKIP Universitas Jambi, 3.
- Inayah, Firda Farikhatul. (2018). Penerapan Teori Situasi Didaktik Pada Materi Aritmetika Sosial. Jurnal Penelitian Didaktik Matematika, 40.
- Mas'udah, I. L. (2017). Profil Literasi Finansial Siswa Dalam Memecahkan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Status Sosial Ekonomi Orang Tua. SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya, 1.
- Monalisa, & Santoso, B. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Pemodelan Matematika Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII. Doctoral Dissertasion, Sriwijaya University, 6.
- Narta, A. D., Maizora, S., & Yensy, N. A. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu. Jurnal Pendidikan Pembelajaran Matematika Sekolah, 92.
- Nopriyanti, T. D., & Retta, A. M. (2020). Pembelajaran Berbasis Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Matematika RAFA, 64.
- OECD. (2012). PISA 2012 Results: Student and Money Financial Literacy Skills for the 21St Century (Volume VI). OECD, 32.
- OECD. (2016). Result from PISA 2015: Indonesia. OECD , 1-8.

- OECD. (2019). OECD Multilingual Summaries PISA 2018 Result (Volume I). OECD Publishing, 2018- 2020.
- Osin, A. E., Sesanti, N. R., & Marsitin, R. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Discovery Learning Pada Materi Aritmetika Sosial. Seminar Nasional Universitas Kanjuruhan Malang, 9-18.
- Pebrianingrum, Q. D., Krisdiana, I., & Suprpto, E. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Rigorous Mathematical Thinking (RMT) pada Materi Aritmetika Sosial di Kelas VII SMP. Prosiding UNIPMA, 2.
- Pratomo, K. A., Darmono, P. B., & Purwoko, R. Y. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Realistik Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. Prosiding Sendika, 3.
- Ramadhany, A., & Prihatnani, E. (2020). Pengembangan Modul Aritmetika Sosial Berbasis Problem Based Learning Bagi Siswa SMP. Jurnal Cendekia, 213.
- Riduwan. (2020). Dasar-dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Sapitri, Y., Fitriani, N., & Kadarisma, G. (2020). Analisis Kesulitan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmetika Sosial. JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif), 571-572.
- Septian, R., Irianto, S., & Andriani, A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis Model Realistic Mathematics Education. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 60.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wati, T., Zulkardi, & Susanti, E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar PMRI Topik Literasi Finansial Pada Aritmatika Sosial Kelas VII. Jurnal Pendidikan Matematika Sriwijaya, 2